

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Pendidikan Karakter

Karakter merupakan ciri khas individu maupun kelompok yang mengandung sebuah nilai, moral, kemampuan, dan ketegaran dalam menghadapi sebuah masalah (Kemendikbud, 2010). Sedangkan pendidikan karakter merupakan upaya dalam menanamkan dan menumbuhkembangkan kebiasaan baik sehingga peserta didik memiliki sikap dan kebiasaan yang bersandarkan dengan nilai yang telah menjadi kepribadiannya (Kemendikbud, 2022). Pendidikan karakter juga dianggap sebagai bentuk pengajaran yang menekankan pada nilai yang bertujuan untuk membentuk kepribadian anak.

Pendidikan karakter sangat penting untuk ditumbuhkan dan ditanamkan untuk generasi bangsa untuk mencetak karakter luhur agar menjadi penerus bangsa yang bermoral baik serta menjadi warga yang baik (Muchtari & Suryani, 2019). Warga yang baik disini dalam artian mau, mampu dan menerapkan serta membiasakan nilai-nilai yang terkandung dalam pancasila untuk kehidupan sehari-hari. Maka dari itu, pendidikan karakter harus diterapkan sejak dini agar membentuk dan memperkuat kepribadian serta meningkatkan kualitas karakter baik secara mental, moral, dan akhlak mulia.

Penguatan pendidikan karakter akan menjadi langkah awal yang sangat penting dalam membenahan pendidikan di Indonesia. Pendidikan

karakter sepatutnya membimbing peserta didik untuk memahami nilai secara kognitif, merasakan nilai secara afektif, dan pada akhirnya, menerapkan nilai-nilai tersebut dalam tindakan nyata (Muchtar & Suryani, 2019). Oleh karena itu, terdapat lima nilai karakter utama yang berasal dari Pancasila :

1) Religius

Nilai karakter religius menunjukkan sikap beriman kepada Tuhan YME yang diwujudkan dengan menjalankan agama dan kepercayaan sesuai dengan keyakinan yang dianut oleh peserta didik (Muchtar & Suryani, 2019). Pada nilai karakter religius ini juga diajarkan untuk bersikap toleransi kepada sesama meskipun ada perbedaan agama atau kepercayaan. Wujud penerapan dari sikap religius dapat dicerminkan dalam sikap toleransi, persahabatan, teguh pendirian dan percaya diri.

2) Nasionalisme

Nasionalisme sebagai nilai karakter mencerminkan sikap yang mengekspresikan pemikiran, tindakan, dan perilaku yang mencirikan kepedulian serta penghargaan yang tinggi terhadap tanah air. Nasionalisme lebih mementingkan kepentingan bangsa dari pada kepentingan pribadi. Nilai karakter nasionalisme dapat diimplementasikan melalui sikap apresiasi terhadap budaya bangsa, rela berkorban, dan cinta tanah air (Muchtar & Suryani, 2019).

3) Integritas

Integritas adalah nilai dasar yang mendasari perilaku seseorang dalam usahanya untuk menjadi individu yang dapat dipercaya dan berkomitmen (Muchtar & Suryani, 2019). Nilai karakter integritas dapat diimplementasikan melalui sikap tanggungjawab, berperan aktif dalam kehidupan sosial dan berkata jujur.

4) Mandiri

Nilai karakter mandiri merupakan perilaku yang tidak menggantungkan diri kepada orang lain. Nilai karakter mandiri dapat diimplementasikan melalui sikap profesional, tangguh dan etos kerja yang baik (Muchtar & Suryani, 2019).

5) Bergotong-royong

Nilai karakter bergotong-royong berarti tindakan yang mencerminkan antusias berkolaborasi dalam menyelesaikan masalah bersama (Muchtar & Suryani, 2019). Nilai karakter bergotong-royong dapat diimplementasikan melalui sikap musyawarah mufakat, tolong menolong dan rasasolidaritas yang tinggi.

2. Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila

Kemendikbud membentuk karakter anak bangsa dengan cara meningkatkan mutu pendidikan dan budaya. Maka dari itu, kemendikbud menentukan visinya berdasarkan dengan capaian kinerja, potensi serta permasalahan yang ada di Indonesia. Kemendikbud mempunyai visi di tahun 2020-2040 yaitu berupa :

“Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan sangat mendukung Visi Misi Presiden dalam mewujudkan Indonesia yang Maju, berdaulat, mandiri, memiliki pribadi melalui terciptanya Pelajar Pancasila yang memiliki pemikiran yang kritis, kreatif, mandiri, beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, serta berakhlak mulia, gotong royong, dan kebhinekaan global (Kemendikbud Ristek, 2021).”

Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila atau disebut dengan P5 memberikan keluasaan kepada siswa untuk belajar tentang lingkungan di sekitarnya dan juga mendalami isu-isu yang terjadi dimasyarakat seperti kebudayaan, wirausaha, dan teknologi sebagai bentuk penguatan karakter siswa. P5 merupakan salah satu bentuk terobosan baru dari pengembangan kurikulum merdeka (Komala & Nurjannah, 2023). Dengan demikian, siswa dapat mengatasi sebuah permasalahan sesuai dengan tahap belajar dan kebutuhannya. P5 ini memberikan dorongan kepada siswa untuk berperan aktif dan memberikan dampak baik pada lingkungan sekitarnya. Manfaat proyek penguatan profil pelajar Pancasila :

- a. Memberikan peningkatan karakter pada generasi muda bangsa sebagai bagian dari pengembangan kemampuan
- b. Merupakan bentuk keterlibatan dalam proses belajar yang aktif dan berkesinambungan.
- c. Mengembangkan nilai-nilai keterampilan, sikap, dan pengetahuan yang memerlukan waktu tertentu untuk dikerjakan.

- d. Melatih kemampuan untuk menyelesaikan masalah dalam berbagai situasi dan kondisi pembelajaran.
- e. Melatih sikap bertanggung jawab dan kepedulian terhadap isu-isu lingkungan sekitar sebagai salah satu hasil dari proses belajar.
- f. Belajar untuk menghargai proses belajar dan merasa puas dengan hasil belajar yang telah dicapai dengan usaha maksimal (Direktorat Sekolah Dasar, 2022: 18).

Terdapat lima tema dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila (P5) untuk tingkat SD/MI yaitu :

a) Gaya Hidup Berkelanjutan

Gaya hidup berkelanjutan dalam P5 merupakan upaya untuk menumbuhkan kesadaran lingkungan bahwa hidup terus berjalan seiring berjalannya waktu sehingga muncul adanya sikap yang mampu mengolah dan peduli terhadap sumber daya alam secara optimal (Komala & Nurjannah, 2023). Tidak hanya itu, mampu menyelesaikan sebuah permasalahan juga termasuk dalam point gaya hidup yang berkelanjutan karena dianggap akan selalu menghadapi permasalahan yang silih berganti dan diharapkan juga mampu menyelesaikan setiap permasalahan tersebut.

b) Kearifan Lokal

Melakukan eksplorasi untuk memperkuat kebudayaan dan kearifan lokal dalam lingkungan masyarakat sesuai dengan perkembangannya serta dorongan rasa ingin tahu.

c) Bhineka Tunggal Ika

Penggambaran konsep bahwa Indonesia adalah negara yang heterogen, melibatkan beragam perbedaan seperti suku, agama, ras, dan budaya, dengan tujuan menjaga kesatuan yang tidak terpisahkan.

d) Rekayasa dan Teknologi

Berfokus pada pengembangan sebuah produk yang berteknologi dengan tujuan untuk memudahkan aktivitas maupun kegiatan dalam kehidupan sehari-hari.

e) Kewirausahaan

Kegiatan yang memberikan kesempatan siswa untuk berlatih mengembangkan sebuah usaha dan mencetak jiwa berwirausaha sehingga dapat membuat atau menciptakan produk yang memiliki nilai jual.

Bagi sekolah dasar harus menggunakan dan memilih dua tema yang akan diterapkan. Sekolah memiliki kebebasan untuk memilih tema yang akan diterapkan, disesuaikan dengan kondisi dan situasi yang dianggap sesuai serta memenuhi kebutuhan siswa. Tema tersebut juga dapat diterapkan sesuai dengan budaya dan permasalahan yang terjadi di lingkungan sekitar (Direktorat Sekolah Dasar, 2022: 29).

3. Bergotong-royong

Bergotong-royong merupakan kegiatan kolaboratif atau kerjasama dengan orang lain dengan tujuan agar pekerjaan dapat terselesaikan dengan cepat dan mencapai tujuan bersama. Menurut Kemendikbud pelajar Indonesia harus memiliki jiwa bergotong-royong, karena dengan

bergotong-royong dapat menumbuhkan rasa suka rela sehingga kegiatan yang dilakukan terasa mudah dan ringan (Kemendikbud, 2021). Jika dikaitkan dengan peserta didik dalam sebuah karakter, maka gotong-royong memiliki 3 elemen, yaitu :

1) Elemen Kolaborasi

Elemen kolaborasi merupakan kemampuan untuk bekerjasama dengan orang lain yang disertai dengan rasa senang dan menunjukkan sikap positif (Kemendikbud,2021). Kolaborasi bisa juga dikatakan dengan membaur atau berkoordinasi dengan orang lain demi mencapai tujuan bersama tanpa mempertimbangkan latar belakang orang lain. Dengan berkolaborasi maka seseorang akan mampu merumuskan tujuan, menelaah serta mengevaluasi tujuan. Selain itu, dengan berkolaborasi maka seseorang akan menjadi pribadi yang komunikatif yang mampu mendengar dan menyimak gagasan orang lain secara efektif. Melalui kesadaran ini akan memberikan kontribusi yang positif dan optimal untuk meraih tujuan yang sama. Berikut alur perkembangan dimensi bergotong-royong elemen kolaborasi pada kelas V :

Tabel 2. 1 Alur Perkembangan Dimensi Bergotong-royong Elemen Kolaborasi

Sub Elemen	Kelas V
Kerja Sama	Menampilkan tindakan yang sesuai dengan harapan dan tujuan kelompok
Komunikasi Untuk Mencapai Tujuan Bersama	Memahami informasi yang disampaikan (ungkapan pikiran, perasaan, dan keprihatinan) orang lain dan menyampaikan informasi secara akurat menggunakan berbagai simbol dan media
Saling Ketergantungan - Positif	Menyadari bahwa setiap orang membutuhkan orang lain dalam memenuhi kebutuhannya dan perlunya saling membantu
Koordinasi Sosial	Menyadari bahwa dirinya memiliki peran yang berbeda dengan orang lain/temannya, serta mengetahui konsekuensi perannya terhadap ketercapaian tujuan.

Sumber : Kemendikbud lalu diolah oleh peneliti

2) Elemen Kepedulian

Elemen kepedulian merupakan kemampuan tanggap dan bertindak proaktif terhadap kondisi yang terjadi dilingkungan baik secara fisik maupun sosial (Kemendikbud, 2021). Peduli berarti mengerti akan perasaan orang lain. Tidak hanya itu, dikatakan peduli ketika seseorang bisa menumbuhkan hubungan dengan orang lain walaupun ada berbagai macam perbedaan. Seseorang yang memiliki tingkat kepedulian yang tinggi cenderung memiliki persepsi sosial yang baik. Kemampuannya untuk memahami dan menghargai lingkungan sosialnya memungkinkannya menciptakan situasi sosial yang sesuai dengan kebutuhan dan mencapai tujuan. Berikut alur perkembangan dimensi bergotong-royong elemen kepedulian pada kelas V :

Tabel 2. 2 Alur Perkembangan Dimensi Bergotong-royong Elemen Kepedulian

Sub Elemen	Kelas V
Tanggap Terhadap Lingkungan Sosial	Peka dan mengapresiasi orang-orang di lingkungan sekitar, kemudian melakukan tindakan untuk menjaga keselarasan dalam berelasi dengan orang lain.
Persepsi Sosial	Memahami berbagai alasan orang lain menampilkan respon tertentu

Sumber : Kemendikbud lalu diolah oleh peneliti

3) Elemen Berbagi

Berbagi merujuk pada tindakan memberi dan menerima segala sesuatu yang memiliki nilai penting bagi kehidupan, baik secara individu maupun bersama-sama (Kemendikbud, 2021). Melalui praktek berbagi, seseorang dapat menjadi kemampuan memberi dan menerima aspek-aspek yang dianggap berarti atau bernilai dari individu di sekitarnya. Berikut alur perkembangan dimensi bergotong-royong elemen berbagi pada kelas V :

Tabel 2. 3 Alur Perkembangan Dimensi Bergotong-royong Elemen Berbagi

Sub Elemen	Kelas V
Berbagi	Memberi dan menerima hal yang dianggap penting dan berharga kepada/dari orang-orang di lingkungan sekitar baik yang dikenal maupun tidak dikenal.

Sumber : Kemendikbud lalu diolah oleh peneliti

4. Mitigasi Bencana

a) Pengertian

Menurut Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, bencana adalah peristiwa yang membahayakan kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam atau faktor non alam, sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Guna mengurangi kelemahan dalam kesiapsiagaan di Indonesia, Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) telah menginisiasi program mitigasi bencana. Mitigasi bencana adalah bentuk tindakan yang dilakukan untuk meminimalisir terjadinya bencana beserta dengan dampak yang ditimbulkan dari bencana. Mitigasi bencana meliputi kesiapsiagaan baik kesiapan secara fisik, kewaspadaan maupun mobilisasi (BNBP, 2018). Karena bencana datangnya tidak bisa diprediksi kapan terjadi, maka diharapkan seluruh masyarakat Indonesia memiliki bekal dalam menghadapi bencana serta dalam upaya pengurangan resiko bencana.

b) Jenis Mitigasi Bencana

1. Mitigasi Struktural

Mitigasi struktural merupakan bentuk upaya dalam meminimalisir terjadinya bencana dengan cara membuat sarana dan prasarana yang berbasis teknologi (BPBN,2018).

2. Mitigasi Non-Struktural

Mitigasi non-struktural merupakan upaya dalam meminimalisir bencana yang dilakukan dengan cara selain Pembangunan prasarana yang berupa fisik (BPBN,2018).

c) Strategi Mitigasi Bencana

Demi memaksimalkan upaya mitigasi bencana, maka diperlukan sebuah strategi yang terperinci agar dalam upaya mitigasi bencana dapat mendapatkan hasil yang maksimal dan baik (BNBP,2018). Berikut ini strategi mitigasi bencana, diantaranya :

1. Pemetaan

Pemetaan akan menjadi langkah awal, khususnya untuk daerah yang rawan bencana. Manfaat dari pemetaan ini akan digunakan sebagai pedoman dalam pengambilan keputusan serta mencegah terjadinya bencana.

2. Pemantauan

Setelah dilakukan pemetaan, maka dilakukan pengontrolan mengenai hasil pemetaan untuk mengindikasi seberapa tinggi tingkat kerawanan bencana di sebuah daerah. Pemetaan ini

membantu untuk memprediksi terjadinya bencana serta untuk menganalisis mengenai dampak lingkungan.

3. Penyebaran Informasi

informasi ditujukan untuk mengenali, mencegah, dan cara penanganan bencana agar bisa meningkatkan kewaspadaan terhadap bencana. Penyebaran informasi bisa berupa poster ataupun dengan cara media sosial.

4. Sosialisasi dan Penyuluhan

Program ini berfokus pada tata cara pengungsian serta penyelamatan dari bencana. Dengan adanya program ini diharapkan masyarakat menjadi individu yang siap dalam menghadapi bencana.

5. Peringatan Dini

Peringatan dini dilakukan untuk memberikan hasil dari pengamatan berkelanjutan di suatu daerah rawan bencana. Upaya peringatan dini disosialisasikan kepada masyarakat tujuannya agar memberikan kesadaran kepada masyarakat untuk menyelamatkan diri dari bencana.

d) Mitigasi Bencana pada Anak Sekolah Dasar

Pengurangan risiko bencana dilakukan dengan mempertimbangkan beberapa faktor, seperti keberlanjutan dan keterlibatan semua elemen masyarakat (Rizal, 2019). Menurut Undang-undang Nomor 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan bencana, anak-anak termasuk dalam kategori yang rentan. Ini disebabkan oleh usia

anak-anak yang paling berisiko terkena dampak bencana, dan kerentanan ini dipengaruhi oleh keterbatasan pengetahuan dan pemahaman mereka tentang risiko bencana, yang mengakibatkan kurangnya kesiapsiagaan dalam menghadapi bencana.

Anak usia sekolah merupakan target utama untuk diadakan sosialisasi dan simulasi dalam menghadapi bencana (Rizal, 2019). Karena pentingnya pemahaman mengenai bencana dan cara meminimalisir bencana, maka sejak dini harus diberikan pemahaman serta pengarahan bagaimana cara yang harus dilakukan ketika bencana itu terjadi. Selain itu, cara meminimalisir terjadinya resiko bencana perlu diterapkan ke dalam dunia pendidikan. Jika hal itu dilakukan dan diterapkan secara berkelanjutan maka siswa akan memiliki bekal yang cukup dalam menghadapi bencana serta memiliki kesiapsiagaan yang baik mengenai bencana.

Agar anak memiliki jiwa tanggap dan sigap yang cukup maka perlu diberikan materi mengenai bencana alam baik secara definisi, penyebab, dan dampaknya bagi diri sendiri, orang lain dan lingkungan. Menurut data BMKG pada tahun 2021, Malang merupakan daerah yang rawan dengan terjadinya gempa. Dengan kondisi yang demikian, seharusnya penduduk yang tinggal di daerah tersebut memiliki bekal yang cukup untuk bisa meminimalisir terjadinya risiko sebab terjadinya gempa tersebut.

Gempa adalah fenomena getaran bumi yang disebabkan oleh pelepasan energi, mengakibatkan pergeseran tiba-tiba dari lempengan

tektonik di dalam bumi (BMKG, 2023). Energi yang menyebabkan gempa bumi berasal dari gerakan lempengan tektonik. Energi ini kemudian dipancarkan ke semua arah dalam bentuk gelombang gempa, yang dapat menciptakan efek getaran yang dapat dirasakan oleh manusia di permukaan bumi. Adapun karakteristik gempa bumi, antara lain :

1. Terjadi dengan waktu yang cepat.
2. Terjadi dilokasi tertentu.
3. Akibatkan dapat menimbulkan kerusakan.
4. Tidak dapat dipresiksi kapan terjadinya.
5. Tidak dapat dicegah, tetapi dapat diantisipasi untuk meminimalisir dampaknya.

Gempa bumi dapat mengakibatkan kerusakan besar bahkan mampu menghancurkan bangunan struktural seperti rumah, jembatan, dan dapat menyebabkan keretakan tanah. Tidak hanya itu, gempa bumi dapat memicu terjadinya tsunami apabila pusat gempa berada di dasar lautan. Oleh karena itu, manusia perlu mengetahui dan memahami tentang peristiwa gempa.

B. Kajian Penelitian Yang Relevan

Melihat dari dampak covid 19 yang membuat kondisi di Indonesia mengalami krisis pendidikan karakter maka sangat perlu diperhatikan akibat dari dampak tersebut kedepannya. Dengan demikian penelitian ini akan mengetahui bagaimana perencanaan, pelaksanaa, dan kendala serta solusi dalam penerapan karakter bergotong-royong pada proyek penguatan profil

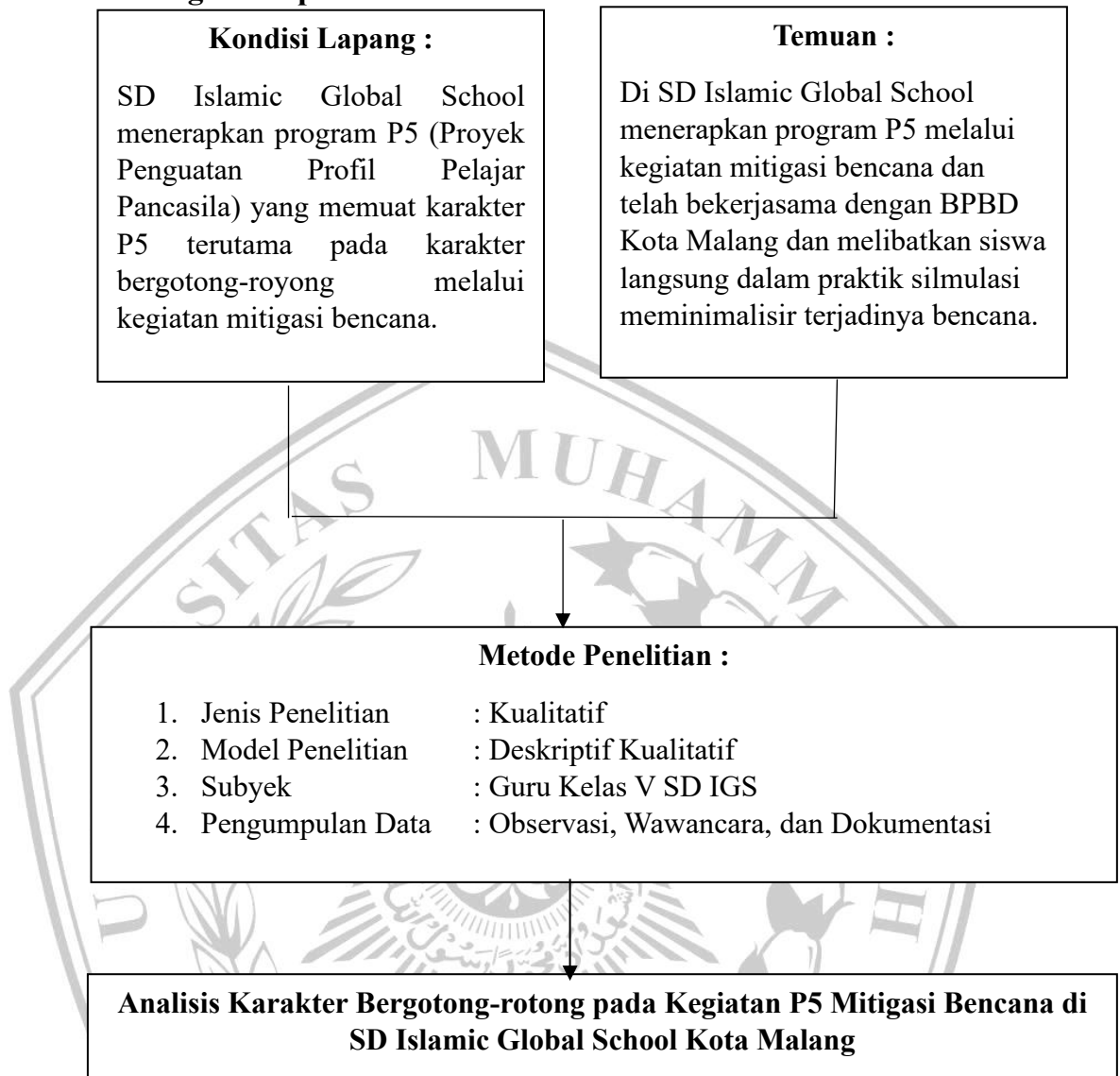
pelajar pancasila melalui kegiatan mitigasi bencana. Peneliti mengharapkan analisis mengenai penerapan karakter bergotong-royong pada P5 berupa mitigasi bencana ini dapat membentuk karakter peserta didik menjadi yang lebih baik sebagai upaya penanganan krisis karakter pasca pandemi covid-19.

Adapun peneliti membuat suatu kerangka pikiran dalam penelitian ini dapat dilihat melalui bagan berikut :

Tabel 2. 4 Penelitian Terdahulu

Nama Peneliti	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
(Nuryanto, 2020)	“Implementasi Pendidikan Mitigasi Bencana Alam Gempa Bumi dalam Pembelajaran IPS SD”	Menganalisis kegiatan mitigasi bencana pada sekolah dasar yang dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran di sekolah	Penelitian terdahulu dilakukan terhadap pembelajaran IPS, sedangkan peneliti akan melakukan ketika penerapan P5
(Apriyanti, 2019)	“Implementasi Program Mitigasi Bencana Melalui Sekolah Siaga Bencana di SD Negeri Baluwarti, Kotagede, Yogyakarta”	Menganalisis kegiatan mitigasi bencana pada sekolah dasar yang dikaitkan dengan kegiatan pembelajaran di sekolah	Peneliti terdahulu dilakukan terhadap sekolah siaga bencana, sedangkan peneliti akan melakukan di sekolah yang menerapkan kurikulum merdeka secara optimal
Wilsani (2023).	“Analisis Implementasi Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dalam Kurikulum Merdeka di Sekolah Dasar”.	Menganalisis implementasi P5 yang dikaitkan dengan kegiatan yang mendukung terlaksananya P5	Penelitian terdahulu meneliti implementasi P5 secara garis besar atau bersifat umum, sedangkan peneliti meneliti pada karakter bergotong-royong melalui kegiatan mitigasi bencana

C. Kerangka Berpikir



Gambar 2. 1 Kerangka Berpikir